

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan ini merupakan inti pembahasan yang disesuaikan dengan permasalahan penelitian yang terdapat pada bab 1. Beberapa hal pokok yang menjadi kesimpulan atas penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap permasalahan penelitian tersebut meliputi, peran Abdul Muis pada masa Pergerakan Nasional, faktor berpindahnya Abdul Muis dari bidang politik ke bidang sastra, serta dampak hasil karya Abdul Muis terhadap perkembangan sastra pada masa Pergerakan Nasional.

Peran Abdul Muis pada masa Pergerakan Nasional dimulai saat menjadi seorang politikus yang berkecimpung pada pentas politik nasional melalui wadah organisasi pergerakan yaitu Sarekat Islam (SI). Abdul Muis bergabung dengan SI pada tahun 1913 dalam SI cabang Bandung atas ajakan Tjokroaminoto. Sebelum bergabung dengan SI, Abdul Muis mempunyai latar belakang sebagai seorang jurnalis, dan sempat bekerja pada beberapa surat kabar seperti *Preanger Bode*, *Bintang Hindia*, *Kaum Muda*, dan *Neraca*. Setelah aktif dalam karier sebagai jurnalis Abdul Muis aktif dalam pentas politik nasional. Dalam kiprahnya di SI dapat di lihat beberapa peran Abdul Muis dalam masa Pergerakan Nasional, yaitu Abdul Muis lebih memilih kooperatif dengan Belanda, hal tersebut tidak terlepas dari kepentingan nasional yang selalu diutamakannya. Sikap kooperatif di pilih Abdul Muis, karena memiliki anggapan bahwa untuk menempuh jalur perang secara langsung, Bumiputera belum pada keadaan yang siap.

Pada tahun 1916 Abdul Muis terpilih sebagai wakil presiden dari CSI (Central Sarekat Islam). Pada tahun yang sama Abdul Muis ikut bagian dalam komite yang dibentuk Belanda yang bernama Komite *Indie Weerbar* dimana tugas dari komite ini adalah untuk menyampaikan secara langsung kepada Ratu Belanda mengenai keinginan yang hendak dicapai oleh para Bumiputera. Dengan bergabungnya Abdul Muis dalam komite ini, ia berhasil mendesak pemerintah Belanda untuk segera membentuk Dewan Rakyat (*Voolksraad*), dalam bidang pendidikan Abdul Muis berhasil menegosiasikan untuk didirikannya sekolah tinggi teknik di Hindia Belanda yang kemudian didirikan dengan nama *Technische Hogeschool* (THS) di Bandung pada tahun 1920.

Abdul Muis terpilih sebagai anggota *Volksraad* pada tahun 1918, dengan haluan politik yang bersifat kooperatif, Abdul Muis melihat *Volksraad* sebagai lembaga resmi yang dapat dijadikan sebagai wadah untuk menyampaikan aspirasi mengenai kesejahteraan rakyat. Dengan *Volksraad* maka aspirasi tersebut dapat terdengar bahkan hingga ke negeri Belanda di mana terdapat orang-orang yang simpati terhadap perjuangan para Bumiputera, sehingga proses pergerakan Indonesia mencapai kemerdekaan akan semakin cepat. Namun Abdul Muis juga tidak memungkiri bahwa *Volksraad* juga belum maksimal dalam menjalankan tugasnya. Bergabungnya Abdul Muis sebagai seorang anggota SI ke dalam *Volksraad* mendapat penentangan dari pihak komunis yang terdapat dalam tubuh SI. Pertentangan Abdul Muis dengan pihak komunis ini, menjadi salah satu faktor pemecah dalam tubuh SI, sehingga SI yang memiliki massa cukup banyak menjadi terpecah dalam mencapai tujuan pergerakan. Selain itu dengan adanya

pengaruh komunis dalam SI ini maka Abdul Muis mengusulkan adanya disiplin partai yang mengatur kerangkaan anggota. Hal ini menandai bahwa SI sudah masuk ke dalam struktur organisasi modern pada masa Pergerakan Nasional, dan Abdul Muis ikut berperan di dalamnya. Secara tidak langsung hal ini mempengaruhi jalannya Pergerakan Nasional, dengan semakin banyaknya pemogokan-pemogokan yang dipengaruhi pihak komunis, sehingga pemerintah Belanda lebih bersikap represif terhadap pergerakan yang dilakukan oleh para Bumiputera.

Selanjutnya Abdul Muis lebih memilih dalam bidang sastra pada masa Pergerakan Nasional. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi berhentinya Abdul Muis dari bidang politik dan lebih memilih pada bidang sastra. Faktor yang *pertama* adalah adanya peristiwa pemogokan organisasi Persatuan Pegawai Pegadaian Bumiputera (PPPB) pada tahun 1922. Dampak dari pemogokan ini adalah Abdul Muis ditangkap oleh Belanda karena dianggap bertanggung jawab terhadap peristiwa ini. Abdul Muis yang pada saat itu menjabat sebagai pelaksana tugas ketua, karena ketua PPPB pada saat itu Tjokroaminoto sedang menghadapi proses peradilan. Setelah keluar dari proses penangkapan akibat peristiwa ini, Abdul Muis dikeluarkan dari kepengurusan PPPB. Dia dianggap gagal dalam mempersatukan organisasi PPPB sehingga terpecah dan juga dianggap tidak mampu mencegah terjadinya peristiwa pemogokan yang dilakukan oleh anggota PPPB. Anggapan kegagalan tersebut tidak hanya muncul dari para anggota namun juga dari Tjokroaminoto, yang digantikan tugasnya sebagai ketua selama ia di

peradilan. Hal ini menyebabkan Abdul Muis kecewa dan akhirnya memutuskan untuk berhenti dari pentas perpolitikan nasional.

Faktor yang *kedua* adalah adanya pengusiran dari daerah asal Abdul Muis yaitu Sumatera Barat. Pengusiran ini terjadi karena kedatangan Abdul Muis ke Padang pada tahun 1923, membuat Pemerintah Belanda khawatir terjadi peristiwa serupa seperti yang terjadi di Toli-toli, di mana kehadiran Abdul Muis di sana dapat memicu kesadaran rakyat akan kebijakan pemerintah. Kehadiran di Padang tersebut juga berpengaruh terhadap tidak terpilihnya Abdul Muis menjadi pengurus pusat CSI karena tidak hadir pada saat pemilihan pada tahun 1923. Hal ini membuat Abdul Muis kehilangan wadah organisasi yang dijadikan sebagai tempat berkiprah dalam pentas politik nasional, hal tersebut membuat Abdul Muis berpindah haluan dari bidang politik menjadi seorang sastrawan. Pengusiran dari Sumatera Barat juga berdampak secara emosional, dimana Abdul Muis yang seorang putra daerah Sumatera Barat tidak boleh lagi ke tempat dia berasal, sehingga berpengaruh juga terhadap beralihnya Abdul Muis dari bidang politik ke bidang sastra.

Faktor yang *ketiga* adalah adanya kekecewaan terhadap sosok Tjokroaminoto. Pertentangan Abdul Muis dengan Tjokroaminoto meliputi pertama yaitu sikap keduanya dalam menyikapi pihak komunis yang masuk ke dalam tubuh SI. Abdul Muis lebih memilih bertentangan dengan pihak komunis, karena dianggap dapat menghancurkan tubuh SI, sedangkan Tjokroaminoto bersikap lebih tidak mempermasalahakan hal tersebut, dan lebih memilih untuk mengurus masalah kepemimpinannya dan masalah persatuan. Pertentangan

diantara keduanya terus berlanjut yaitu mengenai peristiwa pemogokan PPPB, Tjokroaminoto mengambil sikap menyalahkan Abdul Muis atas terjadinya peristiwa tersebut. Hal ini membuat Abdul Muis merasa kecewa terhadap sosok Tjokroaminoto. Selanjutnya kekecewaan Abdul Muis terhadap Tjokroaminoto yaitu karena sikap Tjokroaminoto yang tidak bereaksi atas di keluarkannya peraturan *Passenstelsel* terhadap Abdul Muis. Hubungan Abdul Muis yang ‘renggang’ dengan Tjokroaminoto menjadi salah satu faktor berhentinya Abdul Muis dari bidang politik dan lebih memilih bidang sastra.

Faktor *keempat* beralihnya Abdul Muis dari bidang politik dan memilih bidang sastra adalah latar belakang Abdul Muis sebagai seorang jurnalis. Latar belakang sebagai jurnalis menjadi salah satu faktor Abdul Muis memilih bidang sastra setelah berhenti dari bidang politik karena pada masa Pergerakan Nasional, sastrawan lebih banyak berasal dari seorang guru dan jurnalis. Selain itu profesi sebagai sastrawan pada masa itu menjanjikan keamanan secara ekonomi, sehingga dari sini dapat juga disimpulkan bahwa salah satu faktor Abdul Muis memilih bidang sastra setelah berhenti dari bidang politik karena faktor ekonomi.

Dampak hasil karya sastra Abdul Muis terhadap perkembangan sastra pada masa Pergerakan Nasional, meliputi beberapa hal. *Pertama* yaitu penggunaan bahasa Indonesia dalam karya Abdul Muis membawa dampak pada berkembangnya sastra Indonesia Modern pada masa itu. Karena sebelum perkembangan sastra Indonesia modern pada masa Pergerakan Nasional, bahasa yang digunakan dalam karya sastra lebih banyak berbahasa lokal, sehingga perkembangannya disebut dengan sastra Nusantara. Penggunaan Bahasa

Indonesia dalam karya Abdul Muis mempengaruhi perkembangan karya sastra yang menggunakan bahasa Indonesia menjadi lebih banyak dan menjadi dasar berkembangnya periode perkembangan sastra selanjutnya yaitu periode *Pujangga Baru*.

Selanjutnya dampak yang dihasilkan dari karya Abdul Muis terhadap perkembangan sastra pada masa Pergerakan Nasional yaitu tema yang diambil Abdul Muis dalam karyanya tidak lagi mengangkat mengenai masalah sosial yang terjadi dalam satu budaya saja, misalnya mengenai kawin paksa, dan masalah dalam lingkungan adat lainnya. Namun Abdul Muis mengangkat mengenai realitas sosial yang terjadi karena adanya interaksi antara budaya lokal (pribumi) dengan Barat (Belanda) dan di dalam karyanya Abdul Muis memasukan pengalaman pribadinya saat berinteraksi dengan kebudayaan Barat tersebut. Selain itu Abdul Muis juga mengangkat mengenai kehidupan seorang pahlawan yang melawan Belanda jauh sebelum masa Pergerakan Nasional, hal ini memberikan gambaran perjuangan yang harus diambil oleh para Bumiputera pada masa Pergerakan Nasional. Dari tema yang diambil tersebut berdampak pada perkembangan karya-karya sastra selanjutnya pada masa Pergerakan Nasional, dimana karya yang dihasilkan lebih banyak mengangkat realitas sosial dengan interaksi antara satu budaya dengan budaya yang lainnya.

Dampak dari hasil karya Abdul Muis tidak hanya pada perkembangan sastra pada masa Pergerakan Nasional, tapi juga terhadap perkembangan politik pada masa itu. Salah satu karya Abdul Muis yang muncul pada tahun 1928 yaitu *Salah Asuhan* muncul bersamaan dengan salah satu peristiwa yang mempengaruhi

perkembangan Pergerakan Nasional, yaitu Sumpah Pemuda. Novel Salah Asuhan yang berisikan pesan mengenai mentalitas serta identitas sebagai orang Indonesia yang harus dimiliki oleh para Bumiputera. Mentalitas dan identitas yang terdapat dalam novel Abdul Muis tersebut memberikan pengaruh terhadap sikap para Bumiputera dalam menanggapi hal tersebut, maka terwujud dalam hasil keputusan sumpah pemuda mengenai tiga hal yaitu tanah air, kebangsaan serta bahasa Indonesia.

5.2 Rekomendasi

Dari hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa rekomendasi untuk tujuan mengembangkan materi ajar sejarah di sekolah. Tema yang peneliti ambil berhubungan dengan materi sejarah kelas XI baik jurusan IPA, IPS dan Bahasa. Pembahasan mengenai peran Abdul Muis pada masa Pergerakan Nasional dapat mengembangkan materi pada kelas IPA dan IPS. Karena dari hasil penelitian yang peneliti dapat, ada beberapa hal yang dapat dikembangkan dalam materi, yaitu mengenai peran Abdul Muis pada masa Pergerakan Nasional. Terutama mengenai sikap dan pola perjuangan Abdul Muis berpengaruh pada Pergerakan Nasional. Jadi para siswa tidak hanya mengenal tokoh-tokoh Pergerakan Nasional yang selama ini banyak dibahas, seperti Tjokroaminoto, Agus Salim, Tjipto Mangunkusumo, dan Ki Hadjar Dewantara, tapi siswa juga diperkenalkan bahwa ada sosok bernama Abdul Muis yang mempunyai pengaruh seperti tokoh-tokoh di atas. Selain itu nilai yang terkandung dari apa yang dilakukan Abdul Muis dapat dijadikan contoh oleh para siswa. Seperti upaya Abdul Muis menghindari perang,

berjuang dengan tulisan, dan sikap berani berbicara dalam membela kepentingan rakyat.

Pada pembahasan mengenai dampak karya Abdul Muis terhadap perkembangan sastra pada masa Pergerakan Nasional, hal ini dapat dikembangkan dalam materi sejarah kelas XI jurusan Bahasa. Dimana pembahasan ini dapat menguraikan bagaimana karya seorang sastrawan yang berawal sebagai seorang politikus lalu berubah haluan menjadi seorang sastrawan yang membuat karya berupa novel di mana di dalamnya terdapat sebuah realitas sosial, dan hal tersebut berpengaruh terhadap perkembangan sastra pada masa Pergerakan Nasional.

